

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup tentunya memerlukan berbagai kebutuhan sebagai penunjang hidup. Diantaranya kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kebutuhan lainnya. Apabila manusia dapat memenuhi kebutuhannya, maka dapat dikatakan hidupnya telah mencapai kemakmuran. Begitu juga dengan kemakmuran, kemakmuran dapat terjadi, apabila sebagian besar kebutuhan hidup manusia sudah terpenuhi. Berdasarkan intensitasnya, kebutuhan terbagi menjadi tiga yaitu primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang intensitasnya paling tinggi dan sangat dibutuhkan manusia untuk bisa bertahan hidup. Oleh karena itu, kebutuhan primer dijadikan sebagai kebutuhan pokok atau kebutuhan utama. Contohnya seperti sandang (pakaian), pangan (makanan dan minuman), serta papan (tempat tinggal). Kemudian kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang intensitasnya tidak setinggi kebutuhan primer. Misalnya hiburan, rekreasi, dan internet. Yang terakhir yaitu kebutuhan tersier, yakni kebutuhan yang intensitasnya paling rendah dan identik dengan barang atau hal-hal yang mewah. Seperti perhiasan, mobil mewah, dan rumah mewah.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tentunya manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan berbagai cara yang mereka tempuh. Apalagi masyarakat saat ini hidup di zaman serba modern akibat adanya peningkatan pada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang mulai menjarah ke berbagai aktivitas dan kebutuhan manusia yang tentunya dapat merubah gaya hidupnya. Gaya hidup yang

berkembang di masyarakat tidak terlepas dari gaya berpakaian yang dapat mendukung seseorang untuk terus mengikuti arus perubahan agar tetap up-to-date terhadap fashion sehingga membentuk preferensi yang cenderung memilih produk seiring perkembangan dari gaya berpakaian yang sedang terjadi. Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan gaya hidup terbagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Faktor internal seperti sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Serta faktor eksternal diantaranya adanya kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan (Priansa, 2017).

Di zaman serba modern seperti saat ini, gaya hidup bagaikan tuntutan yang harus terpenuhi, khususnya masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Berkembangnya teknologi tidak hanya berdampak pada sektor informasi dan komunikasi. Melainkan sektor industri terutama industri fashion yang saat ini semakin berkembang dengan pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya model-model pakaian dari berbagai merek yang bermunculan menawarkan inovasi yang mereka keluarkan. Sehingga membuat masyarakat gencar menampilkan gaya berpakaian terbaik yang dimilikinya, serta beberapa individu rela menyisihkan uang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan *fashion* dan mengikuti arus tren yang sedang berkembang. Namun tidak semua orang mampu melakukan hal tersebut, sehingga mereka mencari cara untuk selalu terlihat modis namun dengan modal seminimal mungkin.

Sehingga cara yang mereka ambil yakni dengan melakukan pembelian pakaian bekas. Fenomena membeli pakaian bekas atau *thrift shopping* telah menciptakan pola

budaya baru yang berdampak terhadap orang-orang disekitarnya karena memiliki nilai guna bagi masyarakat yang ingin hidup kekinian namun dengan harga yang minim. *Thrift shopping* hampir dikenal oleh semua kalangan dari berbagai stratifikasi sosial dan tingkat ekonomi, dimulai dari tingkat ekonomi menengah ke bawah sampai dengan tingkat ekonomi ke atas. Namun konsumen tertinggi dari *thrift shopping* yaitu anak muda. Karena barang yang ditawarkan oleh *thrift shopping* sangat sesuai dengan gaya anak muda zaman sekarang dan memiliki merek yang cukup terkenal sehingga dapat membangun identitas diri bagi anak muda.

Apabila dilihat dari segi lingkungan, *thrift shopping* memberikan dampak positif apabila dikelola dengan baik. Hal ini dikarenakan dengan adanya *thrift shopping* dapat mengurangi limbah tekstil, melindungi laut dan penggunaan air, serta dapat mengurangi emisi karbon dan polusi udara dari hasil pembuatan tekstil. Sehingga melalui *thrift shopping* ini dapat membantu melawan krisis iklim apabila konsumen dapat membeli pakaian sesuai dengan kebutuhan dan tidak membuangnya setelah sekali pakai.

Namun masuknya barang *thrift shopping* yang berasal dari impor, rata-rata barang tersebut merupakan barang selundupan atau ilegal dikarenakan barang-barang bekas tersebut tidak membayar bea dan cukai yang mengakibatkan kerugian terhadap pendapatan negara. Selain itu, barang *thrift shopping* yang didapatkan dari impor mengakibatkan UMKM di Indonesia merasa dirugikan, hal ini dikarenakan kurangnya permintaan dan telah memangkas pangsa pasar sebesar 12 hingga 15 % sehingga membuat menurunnya pendapatan produsen dan brand pakaian dalam negeri.

Regulasi mengenai bisnis *thrift shopping* di Indonesia tidak dilarang, apabila produk tersebut berasal dari dalam negeri, namun apabila produk *thrift shopping* berasal dari impor, pemerintah Indonesia melarang adanya bisnis *thrift shopping* tersebut. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 40 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan No. 18 Tahun 2021 tentang Barang Dilarang Ekspor, yaitu disebutkan bahwa “Barang Dilarang Impor berupa jenis kantong bekas, karung bekas, dan pakaian bekas”. Selain itu, Barang Dilarang Impor dan juga diatur dalam Pasal 46 angka 15 Perppu Ciptaker yang mengubah Pasal 47 UU No. 7 Tahun 2014, yaitu disebutkan bahwa setiap importir wajib mengimpor barang dalam keadaan baru, bukan merupakan barang bekas. Adanya larangan tersebut dikarenakan dapat merugikan industri dalam negeri dan aturan larangan tersebut sudah jelas diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Apabila dilihat dari aspek kesehatan, efek yang ditimbulkan setelah membeli pakaian bekas dapat menimbulkan mudahnya tertular penyakit kulit. Dilansir dari laman Thehealtsite, dr. Apratim Goel yang merupakan dokter ahli bedah laser di Mumbai mengatakan bahwa, banyak infeksi yang menyebar saat mencoba pakaian di toko mana pun. Hal ini dikarenakan konsumen tidak mengetahui kondisi yang pernah dialami orang tersebut sebelumnya. Munculnya penyakit kulit disebabkan adanya mikroba dan jamur yang tertinggal di pakaian sehingga dapat memicu penyakit kulit, seperti selulitis, kutil, herpes simplex dan maloscum. Hinggapnya mikroba dan bakteri yang tersisa pada pakaian bekas tidak dapat dihilangkan dengan pencucian biasa dan harus didesinfeksi

melalui proses antiseptik yang tepat, agar tidak menimbulkan penyakit kulit. Namun dengan berbagai proses agar hilangnya bakteri tersebut pada pakaian bekas membutuhkan proses yang tidak mudah, karena konsumen tidak mengetahui pakaian tersebut berasal dan jarak impor barang yang ditempuh tentunya membutuhkan waktu lama dan berkemungkinan munculnya bakteri lainnya pada pakaian bekas.

Dengan adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari *thrift shopping*, tidak membuat konsumen jera dan tetap melakukan pembelian. Nyatanya pakaian bekas impor ini sudah dilarang oleh pemerintah karena khawatir akan aspek kesehatan, keselamatan, dan keamanan. Namun tetap saja masyarakat menjalankan bisnis tersebut dan konsumen tetap memutuskan untuk membeli pakaian secara *thrift shopping*. Konsumen mengakalinya dengan merendam dengan air panas, menggunakan cairan antiseptik, dan menjemurnya dibawah terik matahari agar dapat membantu proses sterilisasi alami dari baju *thrift shopping* yang sudah dibeli. Sehingga membuat kuman, bakteri dan bau yang tersisa dari proses pencucian baju *thrift shopping* akan benar-benar hilang.

Keputusan pembelian *thrift shopping* terbagi menjadi dua yaitu karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh faktor ekonomi, yakni konsumen tidak mampu membeli pakaian yang bermerek karena terkendala keuangan. Namun faktor eksternal dari *thrift shopping* diantaranya karena faktor media sosial dan lingkungan pertemanan atau dalam kata lain dapat disebut dengan konformitas (Gunawan, 2022). Konformitas dapat berdampak positif dan juga negatif. Konformitas

dapat berdampak negatif apabila dapat merubah sikap dan karakter individu menjadi berbeda dan tidak sesuai dengan norma. Namun konformitas juga bisa berdampak positif apabila ajakan yang diberikan oleh orang lain bermakna bagi kehidupan dirinya, menambah pengetahuan baru dan tidak merubah sikap dan karakternya menjadi buruk.

Pelaku konformitas sebagian besar merupakan remaja (Sukarno & Indrawati, 2018). Masa remaja hadir ketika individu sudah menginjak usia 17 tahun. Remaja akan mencari informasi dan mengeksplor dirinya agar dapat menentukan perannya nanti di masyarakat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Mahasiswa masih berupaya untuk mencari jati dirinya sehingga mereka mencoba segala hal yang difasilitasi oleh Perguruan tinggi ataupun diluar Perguruan tinggi. Serta mahasiswa membentuk suatu kelompok dan dalam kelompok ini mereka mempunyai norma-norma yang berlaku pada kelompok tersebut.

Menurut Baron & Bryne (dalam Sarwono, 2009) menyatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang merasa terikat bersama dan memiliki tujuan serta adanya interaksi antar anggotanya. Hubungan yang semakin erat antara anggota kelompok akan membentuk konformitas dalam kelompok. Adanya konformitas memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok teman sebaya (Zebua & Nurdjayadi, 2001). Agar dapat diterima oleh kelompok, mereka akan bertingkah laku sama seperti apa yang dilakukan oleh anggota kelompok tersebut. Walaupun tingkah laku pada kelompok itu bertentangan dengan individu, tetap saja harus mengikuti apa saja yang sudah menjadi kebiasaan dari

kelompok tersebut agar dapat diterima. Pada akhirnya mahasiswa yang tidak terlalu memikirkan pakaian yang mereka gunakan dan tidak mengetahui adanya *thrift shopping*, kini harus menyesuaikan dengan anggota kelompok lainnya untuk menggunakan pakaian yang lebih *fashionable* dan melakukan pembelian *thrift shopping* agar terlihat sama dengan anggota kelompok dan menghindari adanya celaan dari anggota kelompok lainnya.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan topik ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karsiyati (2022) yang meneliti tentang pengaruh konformitas pada keputusan pembelian produk tiruan di kalangan remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konformitas dengan keputusan pembelian produk tiruan di kalangan remaja. Selain itu, penelitian lainnya dilakukan oleh Maulana (2019) yang meneliti tentang kontribusi konformitas terhadap keputusan pembelian pada remaja yang menggunakan helm merek KYT di Kota Bukittinggi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konformitas berpengaruh terhadap keputusan pembelian remaja yang menggunakan helm merek KYT di kota Bukittinggi. Sehingga berdasarkan dua penelitian sebelumnya bahwa konformitas berpengaruh terhadap keputusan pembelian. Walaupun keduanya memiliki objek yang berbeda namun hasil penelitiannya tetap bersifat signifikan.

Penelitian terdahulu lainnya ditulis oleh Gunawan (2022) yang meneliti tentang tren *thrift shopping* (belanja barang bekas) sebagai gaya hidup mahasiswa. Subjek

penelitian tersebut merupakan konsumen *thrift shopping* yang beberapa merupakan mahasiswa UNJ. Dari penelitian tersebut menyatakan bahwa alasan konsumen dalam melakukan pembelian pakaian secara *thrift shopping* yaitu senang dengan barang-barang bermerek dengan harga terjangkau, model pakaian yang tidak ketinggalan zaman, memperbanyak pakaian dan ajakan dari teman serta keluarga.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan pada bulan Februari dengan penyebaran kuesioner secara *online* menggunakan *google form* pada mahasiswa aktif Universitas Negeri Jakarta. Disimpulkan bahwa terdapat 649 mahasiswa pernah melakukan *thrift shopping*. Dengan rincian grafik sebagai berikut :



Grafik 1. 1 Jumlah Mahasiswa UNJ yang Pernah Melakukan Pembelian *Thrift Shopping*, 2023

Dari grafik hasil penyebaran kuesioner tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (FIS) merupakan fakultas yang jumlah konsumen pembelian *thrift shopping* paling banyak yaitu sebanyak 125 mahasiswa. Kedua disusul oleh Fakultas Teknik (FT) yaitu sebanyak 106 mahasiswa. Ketiga yaitu Fakultas Bahasa

dan Seni (FBS) sebanyak 93 mahasiswa. Keempat yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) sebanyak 86 mahasiswa. Kelima yaitu Fakultas Ekonomi (FE) sebanyak 78 mahasiswa. Keenam yaitu Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan (FMIPA) sebanyak 65 mahasiswa. Ketujuh yaitu Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) sebanyak 56 mahasiswa. Dan yang terakhir yaitu Fakultas Psikologi (FPsi) sebanyak 40 mahasiswa. Sehingga subjek pada penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial. Hal ini dikarenakan fakultas tersebut memiliki jumlah mahasiswa terbanyak yang pernah melakukan pembelian *thrift shopping*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti permasalahan melalui judul proposal skripsi sebagai berikut: "**Pengaruh Konformitas Terhadap Keputusan Pembelian *Thrift Shopping* Pada Mahasiswa FIS UNJ**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah konformitas dapat berdampak positif pada pembelian *thrift shopping* pada mahasiswa FIS UNJ?
2. Apakah konformitas merupakan salah satu alasan peningkatan pembelian *thrift shopping* pada mahasiswa FIS UNJ?
3. Apakah konformitas berpengaruh terhadap keputusan pembelian *thrift shopping* pada mahasiswa FIS UNJ?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya pelebaran masalah agar peneliti dapat terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada pengaruh konformitas terhadap keputusan pembelian *thrift shopping* pada mahasiswa FIS UNJ.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh konformitas terhadap keputusan pembelian *thrift shopping* pada mahasiswa FIS UNJ?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar bisa berguna untuk berbagai pihak yang terkait pada penelitian, termasuk di dalamnya terdapat manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam kajian mengenai konformitas terhadap keputusan pembelian *thrift shopping* yang semakin berkembang di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian sejenis terkait tren *thrift shopping*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, memberikan pengetahuan, serta dapat mengembangkan pemahaman peneliti dalam berpikir dengan menerapkan ilmu yang sudah diterima.

b. Bagi mahasiswa :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa agar menjadi konsumen yang selektif dalam membeli dan memilih produk, serta tidak menjadi konsumen yang impulsif dalam melakukan pembelian. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuat mahasiswa lebih selektif lagi dalam memilih teman dan menjalin hubungan pertemanan yang positif dengan teman ataupun kelompok agar tidak berdampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain..

